



RESPON AL-QURAN TERHADAP KARAKTER ORANG FASIK

Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti

IAIN Batusangkar, IAIN Batusangkar

hafizzullah@iainbatusangkar.ac.id, tri.yw@iainbatusangkar.ac.id, rosiska_juliarti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berdasarkan bahwa banyak orang yang mengetahui ilmu pengetahuan agama dan mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun tidak sedikit diantaranya yang melanggar peraturan Allah Swt dan melakukan kefasikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisa karakter orang fasik menurut Alquran, dan (2) untuk menjelaskan serta menganalisa cara menghadapi/ mengatasinya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau Maudhu'i. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat tentang orang fasik, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kitab tafsir yang ada, dan memaparkan melalui kalimat yang efektif. Hasil penelitian ini adalah bahwa karakter orang fasik ada tujuh, yaitu: 1) merupakan orang yang disesatkan Allah Swt, 2) ingkar kepada ayat-ayat Allah Swt, 3) berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt, 4) kaum yang keji lagi jahat, 5) hati mereka keras, 6) mengada-adakan berita bohong, 7) lupa kepada Allah Swt. Sedangkan cara mengatasi orang fasik ada tiga, yaitu: meneliti terlebih dahulu berita yang di bawa oleh orang fasik, dan tidak menerima kesaksian dari orang fasik, serta tidak memintakan ampun untuk orang fasik tersebut.

Kata Kunci: Karakter, Fasik, Perspektif, Maudhu'i

Abstrak. This research is based on the fact that many people who know the science of religion and claim to believe in Allah SWT and His Messenger, but not a few of them violate the rules of Allah SWT and commit ungodliness. The objectives of this study are: (1) to describe and analyze the character of the wicked according to the Koran, and (2) to explain and analyze how to deal with / overcome them. This type of research is library research (library research). The analytical method used in this study is the thematic interpretation method or Maudhu'i. The data collection technique that I use is to use al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim. Data processing is done by classifying verses about the wicked, then processed and explored their interpretation by referring to the existing commentaries, and explain through effective sentences. The results of this study are that there are seven characteristics of the wicked, namely: 1) a person who is misled by God Almighty, 2) reneges on the verses of Allah, 3) turns away after promising to Allah, 4) the heinous and evil people, 5) their hearts are hard, 6) making up lies, 7) forgetting Allah Almighty. While there are three ways to deal with the wicked, namely: first examine the news brought by the wicked, and not receive a testimony from the wicked, and do not ask for forgiveness for the wicked.

Keywords: Character, Physical, Perspective.



PENDAHULUAN

Alquran *al-Karim* telah menjadi petunjuk bagi umat manusia (*hudan linnas*). Implikasinya, petunjuk-petunjuk yang diberikan Alquran dapat digali siapa saja, tidak peduli mereka muslim atau non-muslim. Inilah salah satu keistimewaan Alquran. Ia menghadirkan dirinya sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, tidak ada jaminan bahwa orang mengaku muslim pasti akan mendapat petunjuk-Nya, dan tidak pula ada kepastian bahwa yang non-muslim pasti tidak akan dapat memperolehnya. Diperoleh atau tidaknya petunjuk Alquran tergantung pada beberapa hal. Pertama, pada kemauan seseorang untuk menjadikan alquran sebagai petunjuk hidupnya. Artinya, sekalipun seseorang mengaku muslim, tidak akan mendapatkan petunjuk Alquran jika tidak mau menjadikan Alquran sebagai petunjuk bagi dirinya. Sebaliknya, sekalipun seseorang bukan muslim, namun dia mau menjadikan Alquran sebagai petunjuknya, maka akan mendapatkannya.

Di samping itu, kemauan menjadikan Alquran sebagai petunjuk pasti ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran Alquran. Dalam menyakini kebenaran Alquran pasti didahului atau disertai dengan keyakinan terhadap dzat yang mewahyukan Alquran yang tidak lain dan tidak bukan adalah beriman kepada Allah Swt (Hanafi 2015).

Alquran merupakan suatu kitab suci yang universal dan salah satu ajarannya adalah bahwa seluruh umat Islam diwajibkan mematuhi perintah dan aturan hukum Allah Swt. Namun sekian banyaknya umat Islam yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan mengimani bahwa Muhammad adalah utusan Allah Swt, tapi tidak sedikit pula di antara mereka yang melakukan keingkaran, membangkang dan melakukan

perbuatan maksiat, atau menjadi orang fasik.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir 2003).

Sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan karakter orang fasik. Seangkan sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, dan beberapa kitab-kitab tafsir seperti Kitab Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, Kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir, Kitab Tafsir An-Nur karangan M. Hasbi Ash-Shidieqy, Kitab Tafsir Fizilalil Quran karangan Sayyid Qutb, dan Kitab Tafsir Jalalain karangan Jalaluddin As-Suyuti, serta buku-buku lain yang berhubungan dengan fasik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Fasik

Pengertian Fasik

Fasiq (الفسق) berasal dari akar kata فَسَقَ يَفْسُقُ - فُسُقًا - فُسُوقًا - يَفْسُقُ. Secara etimologis (bahasa) dalam ungkapan orang Arab, *fasiq* (الفسق) maknanya adalah keluar dari sesuatu (الخروج عن الشيء) atau keluar (menyimpang) dari perintah (الخروج عن). Dikatakan pula misalnya "فسق فلان" (si fulan mengeluarkan hartanya) jika ia menghabiskan atau membelanjakannya". Sehingga secara etimologis (bahasa), *fasiq* (الفسق) maknanya adalah keluar (الخروج) (Hanafi 2013).



Fasik didefinisikan sebagai orang yang banyak berbuat maksiat, meninggalkan perintah Allah Swt, keluar dari jalan benar dan agama. Fasik juga didefinisikan dengan orang yang melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil. Sementara itu, secara terminologis (istilah), menurut al-Jurjani, orang fasik adalah orang yang menyaksikan, tetapi tidak meyakini dan melaksanakan. Sedangkan Al-Manzhur lebih lanjut menjelaskan bahwa fasik (الفسق) bermakna maksiat, meninggalkan perintah Allah Swt, dan menyimpang dari jalan yang benar. Fasik juga berarti menyimpang dari agama dan cenderung pada kemaksiatan (Hanafi 2013).

Seseorang yang berbuat fasik adalah orang-orang yang terus menerus melakukan dosa besar, menganggap dosa besar adalah hal yang biasa, dan menolak untuk meninggalkan dosa besar, maka mereka dapat tertutup serta mati hatinya sehingga bisa menjadi munafik dan kafir.

Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾﴾

“*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan? dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik"* (Q. S Al-Baqarah [2]: 26)

Macam-macam Fasik

Kefasikan terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, kefasikan yang membuat seseorang keluar dari agamanya, yakni kufur, karena itu orang kafir juga disebut orang fasik. Allah Swt berfirman:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾﴾

“*Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim"*. (Q. S Al-Kahfi [18]: 50)

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوِيَهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾﴾

“*Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya"*. (Q. S As-Sajdah [32]: 20)

Kedua, kefasikan yang tidak membuat seseorang keluar dari agamanya sehingga orang-orang fasik dari kaum muslimin disebut *al-‘ashi* (pelaku maksiat. Allah Swt berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شَهَدَاءَ فَأُجَلِّدُوهُمْ تُعْنِبِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾﴾



“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-naik berzina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”. (Q. S An-Nur [24]: 4)

Keberpalingan orang fasik dengan alasan tidak adanya bukti yang diturunkan Allah Swt, bersama para Nabi yang dapat meyakinkan mereka. Padahal Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana mengutus para rasul dan Nabi Muhammad Saw menjadi pembawa kabar gembira bagi yang patuh dan pemberi peringatan bagi yang durhaka. Mereka tidak bertugas memenuhi usul-usul masyarakatnya menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran. Namun tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah Swt (Hanafi 2013).

Karakter Orang Fasik dalam Perpektif Alquran

Sesat

﴿الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ﴾ (٢٧)

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka itulah orang-orang yang rugi”. (Al-Baqarah [2]: 27)

Sebenarnya perumpamaan itu dibuat untuk menyatakan sesuatu yang tersembunyi dengan menggambarannya dalam bentuk yang nyata, sehingga mudah untuk dipahami. Namun orang-orang jahil, jika mendengar ayat Allah Swt selalu bersikap angkuh, keras kepala dan bereaksi menentangnya. Inilah yang membuatnya

menjadi sesat. Sebaliknya, orang-orang yang mengambil ayat-ayat Allah sebagai petunjuk, akan menjadi insaf. Apabila mendengar pembacaan ayat-ayat Allah Swt, selalu diperhatikan dan dipikirkan maknanya dengan pikiran yang jernih. Perumpamaan ini hanyalah menyesatkan orang-orang yang tidak memahami sunnah Allah Swt (hukum alam dan hukum objektif) yang telah diciptakan sebagai pelajaran.

Maksud “menyesatkan” di sini adalah membiarkan sesat. Orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang merusak janji Allah Swt yang sudah dikukuhkan (ditetapkan) yaitu, orang yang tidak menggunakan karunia Allah seperti akal dan pancaindera untuk berpikir dan meneliti. Dengan demikian mereka sepertinya tidak memiliki akal dan indera (ash-Shiddieqy 2011).

Perjanjian yang mereka rusak adalah perjanjian fitrah, yaitu hukum alam. Selain perjanjian fitrah, ada satu perjanjian lagi yaitu perjanjian yang bersifat agama. Allah Swt mengukuhkan perjanjian pertama dengan menjadikan akal sanggup memahami sunnah-sunnah Allah Swt yang berlaku dalam kehidupan alam.

Perjanjian kedua dikukuhkan dengan mukjizat yang diberikan kepada para nabi. Karena itu, siapa pun yang mengingkari kebangkitan Rasul dan tidak mengikuti petunjuk-petunjuknya, berarti telah merusak janji, dan dinyatakan telah keluar dari ketentuan Allah dan penciptaan kekuatan manusia ke batas kesempurnaan yang memungkinkan baginya. Orang-orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang memutuskan hubungan persaudaraan (silaturrahim) dan tidak mau memberikan bantuan. Padahal Allah Swt memerintahkan supaya tali hubungan persaudaraan diperkukuh dengan saling membantu.

Ingkar Kepada Ayat-ayat Allah SWT



﴿وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا
الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik”. (Q. S Al-Baqarah [2]: 99)

Allah Swt telah menurunkan kepada Muhammad Saw tanda-tanda yang nyata, yang menunjukkan kenabiannya. Tanda-tanda itu adalah ayat-ayat Alquran yang menjelaskan hal-hal yang tersembunyi di antara rahasia-rahasia Bani Israil dan hal-hal yang hanya diketahui oleh ulama dan pendetanya. Semua masalah yang berhubungan dengan akidah yang dibawa Nabi Muhammad Saw tentu disertai dalil-dalil. Demikianlah semua aturan hukum yang harus dilaksanakan masyarakat, juga disertai bukti-bukti kemanfaatannya. Tidak memerlukan dalil yang lain untuk menjelaskannya. Sebagai sinar yang terang benderang yang menerangi sekelilingnya, tetapi ia sendiri tidak memerlukan penerangan. Inilah yang dimaksud dengan “ayat-ayat yang nyata” (ash-Shiddieqy 2011).

Hanya orang-orang fasiklah yang mengingkari Allah Swt. Yang dimaksud orang fasik disini adalah orang-orang yang telah mengetahui kebenaran dengan nyata, tetapi mereka lebih memilih kesesatan karena kedengkiannya terhadap orang yang membawa kebenaran. Orang-orang Yahudi dan semua orang kafir termasuk golongan orang-orang fasik. (ash-Shiddieqy 2011)

Firman Allah ini menyatakan bahwa-Nya telah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan kenabiannya. Tanda-tanda tersebut sudah terkandung di dalam *Kitabullah* Alquran menyangkut rahasia ilmu-ilmu Yahudi dan rahasia-rahasia beritanya yang tersimpan rapi, dan juga mengandung berita tentang kakek moyangnya, berita tentang apa yang

terkandung di dalam kitab-kitabnya hanya diketahui oleh para rahib dan ulama-ulamnya saja dan hal-hal yang telah diubah oleh para pendahulu dan generasi penerusnya yang berani mengubah hukum-hukum yang ada di dalam kitab Tauratnya. Kemudian Allah Swt memperlihatkan hal tersebut kepada Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw melalui kitab Alquran yang diturunkan kepadanya (Katsir 2005).

Sesungguhnya hal tersebut seharusnya merupakan tanda-tanda yang jelas bagi orang yang menyadari keadaan dirinya dan tidak membiarkan dirinya termakan oleh rasa dengki dan kesombongan yang membinasakannya. Mengingat setiap orang yang memiliki fitrah yang sehat niscaya membenarkan semisal apa yang didatangkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu berupa ayat-ayat yang jelas. Bukti-bukti tersebut mempunyai ciri khas dihasilkan oleh Muhammad Saw tanpa melalui proses belajar yang dituntutnya dari seorang manusia, dan tidak pula mengambil sesuatu dari manusia (Katsir 2005).

Dapat dipahami bahwa orang-orang fasik disini adalah orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Muhammad Saw serta kebenaran Alquran. Ini dipahami demikian karena ayat ini merupakan bagian dari bantahan terhadap orang fasik tersebut. Ayat ini menyatakan tidak wajarlah orang-orang Yahudi itu bahkan siapa pun untuk menolak kebenaran Alquran karena sesungguhnya Allah Swt yang Maha Agung menugaskan malaikat Jibril dengan menurunkan kepada Muhammad Saw ayat-ayat Alquran yang jelas kandungannya serta bukti-bukti kebenarannya dan kebenaran Muhammad Saw sebagai Rasulullah. Oleh karena itu, tidak ada yang ingkar kepadanya dari orang yang hidup pada masanya atau sesudahnya, melainkan orang-orang fasik.

Berpaling dari Janji



﴿فَمَنْ تَوَلَّى بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ۝٨٢﴾

Barang siapa yang berpaling sesudah itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik". (Q. S Ali-Imran [3]: 82).

Setelah menjelaskan sikap yang sama dari para Nabi dan Rasul menyangkut penyembahan kepada selain Allah Swt pada ayat-ayat yang lalu, kini dijelaskan sikap mereka terhadap satu Nabi dan Rasul dengan Nabi dan Rasul yang lain. Di sini, dikemukakan semacam kaidah untuk mengetahui siapa yang benar-benar merupakan Rasul, siapa pula yang berbohong. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Tidaklah wajar para nabi dan rasul menyuruh kamu menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan setelah kamu menjadi orang yang patuh kepada-Nya secara potensial dan memiliki fitrah kesucian. Tidak wajar juga mereka menyuruh hal tersebut setelah Allah mengambil perjanjian dari para Nabi (Shihab 2002).

Banyak ulama berpendapat bahwa perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian yang diambil Allah Swt secara langsung dari para Nabi itu, yakni Allah Swt mengumpulkan para nabi disatu alam yang tidak diketahui kemudian mengambil janji mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad Saw dan bila mereka menemui beliau, maka mereka siap mendukung dan membela beliau. Ada juga yang menyatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian antara para nabi itu yang disaksikan Allah Swt. Penganut paham pertama menyatakan bahwa Allah Swt telah mengikat janji dengan seluruh nabi agar saling membenarkan dan mempercayai, dan mengambil janji dari masing-masing yang mendukung Nabi yang datang sesudahnya. Nabi Musa harus percaya kepada Nabi Isa as dan mendukungnya serta berpesan hal yang sama kepada umatnya jika beliau atau umatnya menemui Isa as. Demikian juga

Nabi Isa kepada Nabi Muhammad Saw (Shihab 2002).

Keji dan Jahat

﴿وَلَوْطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوًّا فَسِقِينَ ۝٧٤﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik". (Q. S Al-Anbiya' [21]: 74)

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan tiga macam rahmat yang di karuniakan kepada Nabi Luth: *Pertama*, Nabi Luth telah dikaruniai-Nya hikmah dan kearifan memberi putusan dan hukuman, sehingga dengan itu ia dapat memberikan penyelesaian dan keputusan dengan baik dalam perkara-perkara yang terjadi di kalangan umatnya. *Kedua*, ia juga dikaruniai ilmu pengetahuan yang sangat berguna terutama ilmu agama, sehingga ia dapat mengetahui dan melaksanakan dengan baik kewajiban-kewajibannya terhadap Allah Swt dan terhadap sesama makhluk. *Kedua* syarat ini sangat penting bagi orang-orang yang akan diutus Allah sebagai nabi dan Rasul-Nya (Sakho 2015).

Ketiga, ia telah diselamatkan Allah Swt ketika negeri tempat tinggalnya, yaitu Sodom ditimpa azab karena penduduknya banyak berbuat kejahatan dan kekejian secara terang-terangan. Perbuatan-perbuatan keji yang mereka kerjakan di antaranya melakukan hubungan kelamin antara sesama lelaki (homosex), mengganggu lalu lintas perniagaan dengan merampok barang-barang perniagaan itu, mendurhakai Luth dan tidak mengindahkan ancaman Allah Swt dan lain-lain. Kemudian kota Sodom itu dimusnahkan Allah Swt. Nabi Lut beserta keluarganya diselamatkan Allah Swt



kecuali istrinya yang ikut mendurhaikani Allah Swt. Pada akhir ayat ini Allah Swt menjelaskan apa sebabnya kaum Luth sampai melakukan perbuatan jahat dan fasik, sudah tidak mengindahkan hukum-hukum Allah Swt, dan suka melakukan hal-hal yang terlarang, sehingga mereka bergelimpang dalam perbuatan-perbuatan dosa dan ucapan-ucapan yang tidak senonoh yang semuanya dilakukan mereka dengan terang-terangan tanpa rasa malu (Sakho 2015).

Hati yang Keras

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ١٦﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q. S Al-Hadid [57]: 16)

Pada ayat ini Allah Swt menegur dan memperingatkan orang-orang mukmin tentang keadaan mereka yang lalai dan terlena. Belum datangkah waktunya bagi orang-orang mukmin untuk mempunyai hati yang lembut, senantiasa mengingat Allah Swt, suka mengerti dan memahami ajaran-ajaran agamanya, taat dan patuh mengikuti petunjuk-petunjuk kebenaran yang telah diturunkan, yang terbentang di dalam Alquran. Selanjutnya orang-orang mukmin diperingatkan agar jangan sekali-kali meniru-niru orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan Kitab Taurat dan Injil. Sekalipun telah lama dan memakan waktu agak panjang, mereka belum juga mengikuti dan memahami

ajaran nabi-nabi mereka, sehingga menjadi keras dan sudah membatu, tidak lagi dapat menerima nasihat, tidak membekas pada diri mereka ancaman-ancaman yang ditujukan kepadanya. Mereka mengubah kitab yang ada di tangan mereka dan ajaran-ajaran Kitab mereka dilempar jauh-jauh. Pendeta dan pastur mereka jadikan tuhan selain Allah, membuat agama tanpa alasan. Kebanyakan mereka menjadi fasik, meninggalkan ajaran-ajaran mereka yang asli (Sakho 2015).

Membuat dan Menyebarkan Kebohongan (Hoaks)

﴿ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَافَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَفُتِنَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ٢٧﴾

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Q. S Al-Hadid [57]: 27)

Kemudian segera mereka Kami iringkan pada jejak-jejak mereka kedua Nabi agung dan utusan-utusan Kami sebelum atau yang semasa dengan mereka berdua, dan rasul-rasul Kami secara berturut-turut seorang demi seorang dan Kami irinkan pula Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan pula Isa rasa santun lemah lembut dan rahmat serta mereka mengada-adakan



rabbaniyyah yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah dan olah jiwa. Kami tidak mewajibkannya atas mereka dalam bentuk berlebih-lebihan itu, tetapi mereka mengada-adakannya untuk mencari secara sungguh-sungguh keridhaan besar dari Allah Yang Maha Agung, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman yakni kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara mereka pahala mereka yang layak mereka terima, dan banyak di antara mereka yang mengada-ada itu adalah orang-orang fasik yakni keluar dari ketaatan menuju kedurhakaan (Shihab 2002).

Dipahami disini bahwa orang fasik juga suka mangada-adakan rabbaniyyah yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah, dan juga suka mengada-adakan sebuah berita yang belum tentu kebenarannya.

Melupakan Allah Swt

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ١٩﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik”. (Q. S Al-Hasyr [59]: 19)

Ayat ini dapat berarti khusus dan dapat pula berarti umum. Berarti khusus ialah ayat ini berhubungan dengan orang munafik dan orang-orang Yahudi Bani Nadir serta sikap dan tindakan mereka terhadap kaum Muslimin pada waktu turunnya ayat ini. Berarti umum ialah semua orang yang suka menyesatkan orang lain dari jalan yang benar dan orang-orang yang mau disesatkan karena terperdaya oleh rayuan dan janji-janji yang muluk-muluk dari orang yang menyesatkan (Sakho 2015).

Maksud dari ayat ini yaitu, janganlah sekali-kali orang yang beriman seperti

orang yang lupa kepada Allah Swt, lalu Allah Swt melupakannya. Orang yang lupa kepada Allah Swt, seperti orang munafik dan orang Yahudi Bani Nadir dari masa Rasulullah Saw, tidak bertakwa kepadanya. Mereka hanya memikirkan kehidupan dunia saja, tidak memikirkan kehidupan di akhirat. Mereka disibukkan oleh harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan dengan kesenangan duniawi (Sakho 2015).

Alquran dalam Mengatasi Perilaku Orang Fasik

Meneliti Berita dari Orang Fasik

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ ٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (Q. S Al-Hujurat [49]: 6)

Jika ada datang seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan yang keliru (Shihab 2002).

Ayat ini menggunakan kata in (jika) yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman



diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongan. Kata fasiq terambil dari kata “fasaqa” yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas dari kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil (Shihab 2002).

Tidak Menerima Kesaksian dari Orang Fasik

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾﴾

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q. S An-Nur [24]: 4)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik berzina, kemudian mereka itu tidak dapat membuktikan kebenaran tuduhan mereka, dengan mendatangkan empat orang saksi yang adil yang menyaksikan dan melihat sendiri dengan mata mereka perbuatan zina itu, maka hukuman untuk mereka ialah didera delapan puluh kali, karena mereka itu telah membuat malu dan merusak nama baik orang yang dituduh, begitu juga keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan perempuan *muhsanat* di sini ialah perempuan-perempuan muslimat yang baik sesudah akil baliq dan merdeka. Penuduh-penuduh itu tidak dapat

dipercayai ucapan dan tidak dapat diterima kesaksiannya dalam hal apapun selamanya, karena mereka itu pembohong dan fasik, yaitu sengaja melanggar hukum-hukum Allah Swt. Disebutkan secara jelas perempuan di sini tidaklah berarti bahwa ketentuan itu hanya berlaku bagi perempuan. Bentuk hukuman seperti itu disebut *aqlabyyah*, yaitu bahwa ketentuan itu menurut kebiasaan mencakup pihak-pihak lain. Dengan demikian laki-laki juga termasuk yang dikenai hukum tersebut (Sakho 2015).

Tidak Memohonkan Ampunan untuk Orang Fasik

﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾﴾

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (Q. S Al-Munafiqun [63]: 6)

Nabi Muhammad Saw sendiri karena begitu cintanya kepada umat, sungguh sangat ingin agar mereka dapat diampuni Allah. Keluarga munafik itu juga memohonkan kepada Rasul agar memohon ampunan untuknya. Allah Swt Yang Maha Mengetahui hakikat kepribadian serta kekeraskepalaan mereka menegaskan bahwa sama saja bagi mereka, apakah engkau wahai Nabi yang memintakan ampun untuk kaum fasik atau tidak dimintakan ampun untuk mereka, sekarang atau untuk yang akan datang, namun Allah Swt tidak akan mengampuninya karena kemunafikan dan kefasikan telah mendarah daging dalam kepribadian mereka.

Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum fasik, yakni tidak akan memberi kemampuan untuk melaksanakan petunjuk untuk orang-orang yang demikian kukuh dalam



kefasikannya, karena demikian itulah keinginan mereka (Shihab 2002).

Allah Swt menerangkan bahwa bagi orang-orang munafik, dimintakan ampun atau tidak, sama saja. Allah tidak akan mengampuni mereka. Dia telah menetapkan mereka termasuk orang-orang yang celaka karena perbuatan mereka bergelimang dosa dan menunjukkan dengan jelas kemunafikan serta keingkaran di dalam hati mereka yang disembunyikan. Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik yang kerjanya hanya berbuat jahat, tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik, dan tidak akan menyadari peringatan yang diberika kepadanya. Perkataannya penuh kebohongan dan keingkaran yang keterlaluan (Sakho 2015).

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Pertama, karakter orang fasik dalam perspektif Alquran ada 7 yaitu: merupakan orang yang disesatkan Allah Swt karena tidak mematuhi perintah-Nya, ingkar kepada ayat-ayat yang telah diturunkan Allah Swt, berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt, kaum yang keji lagi jahat, memiliki hati yang keras, suka menyebarkan atau mengada-adakan berita yang tidak benar (hoaks), dan orang fasik juga lupa kepada Allah Swt.

Kedua, cara mengatasi orang fasik dalam perspektif Alquran yaitu dengan cara: *Tabayyun* (meneliti terlebih dahulu) berita yang di bawa oleh orang fasik, dan tidak menerima kesaksian dari orang fasik, serta tidak memohonkan ampunan untuk orang fasik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- al-Baqi, Fuad Abdul, 1981. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr
- al-Farmawi, 1977. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah
- Hanafi, Mukhlis, 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits*, Jakarta: Kamil Pustaka
- Katsir, Ibnu, 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dâr At-Thayyibah
- al-Maraghi, Musthafa, 1987. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra
- Nazir, Muhammad, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- al-Qaththan, Manna', 2005. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Qutb, Sayyid, 2004. *Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani Press
- Sakho, Ahsin, 2015. *Alquran dan Tafsirannya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi
- ash-Shiddieqy, Hasby, 2011. *Tafsir Alquranul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing
- Shihab, Quraisy, 1994. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan. Bandung
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta